

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai. Tersedia lahan seluas 26,3 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Sedangkan luas perkebunan sudah mencapai 8,4 juta hektar. Tanaman ini diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Rakyat. Diproyeksikan Perkebunan Rakyat lebih luas dari kedua kelompok perkebunan lainnya, karena komoditas ini diharapkan akan dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pengembangan ekonomi di wilayah tersebut (Wirianata, 2013).

Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, kebijakan membangun kacang penutup tanah sudah lama dilaksanakan terutama pada pertanaman muda. Penanaman kacang-kacangan sebagai penutup tanah bertujuan untuk mempersiapkan kondisi yang kondusif bagi penanaman kelapa sawit sehingga tidak ada yang mati dan mampu menghasilkan produksi yang baik. Kacang-kacangan dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit karena berfungsi mengikat unsur nitrogen dari udara dan menghasilkan bahan organik. Selain itu juga terdapat manfaat – manfaat lain yaitu memperbaiki sifat fisik tanah, meningkatkan kelembaban tanah, meningkatkan ketersediaan hara, menekan pertumbuhan gulma, merupakan sumber hara dari hasil dekomposisi bahan organik, menahan cahaya matahari dan menghindarkan terjadinya erosi tanah.

Seiring dengan perkembangan sektor perkebunan, kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Namun karena ketersediaan lahan-lahan yang subur semakin terbatas maka pengembangan perkebunan kelapa sawit saat ini umumnya dilakukan pada lahan kelas S3, bahkan lahan kelas N1 atau lahan-lahan marginal yang memiliki kesuburan aktual yang rendah sehingga umumnya menghasilkan produktivitas TBS yang rendah pula.

Respon tanaman akan berbeda pada kondisi sifat fisik dan kimia yang berbeda. Tanah gambut disebut juga tanah argonosol. Tanah gambut berwarna coklat tua dan banyak mengandung bahan organik. Tingkat keasaman tanah gambut sangat tinggi. Tanah ini kurang subur, tetapi masih dapat di manfaatkan untuk pertanian dan sawah. Ciri – ciri tanah gambut adalah selalu digenangi air, memiliki beragam jenis pohon yang belum selesai melakukan dekomposisi, perakarannya khas, dapat tumbuh di tanah yang masam. Sifat tanah gambut adalah kandungan bahan organik yang tinggi karena tanah berasal dari sisa tanaman mati dalam keadaan penggenangan permanen, kadar hara makro tidak seimbang, kadar hara mikro sangat rendah, daya menahan air sangat besar dan jika mengalami kekeringan tanah mengalami penyusutan atau pengerutan, jika dilakukan pembuangan air (drainase) permukaan tanah akan mengalami penurunan.

Tanah latosol adalah tanah yang memiliki beberapa jenis warna. Ada yang berwarna merah, coklat kemerahan, coklat kekuningan atau kuning. Tanah ini cukup subur sehingga cocok untuk pertanian dan perkebunan. Pesebarannya hampir di seluruh Indonesia.

Tanah regosol merupakan hasil erupsi gunung berapi, bentuk wilayahnya berombak sampai bergunung, bersifat subur, tekstur tanah ini biasanya kasar, berbutir kasar, peka terhadap erosi, berwarna keabuan, kaya unsur hara seperti P dan K yang masih segar, kandungan N kurang, pH 6 - 7, cenderung gembur, umumnya tekstur makin halus makin produktif, kemampuan menyerap air tinggi, dan mudah tererosi. Ciri-ciri fisik tanah regosol adalah memiliki butiran kasar. Ciri lainnya adalah belum menampakkan adanya perlapisan horisontal. Warna bervariasi dari merah kuning, coklat kemerahan, coklat dan coklat kekuningan. Itu karena bergantung pada material dominan yang dikandungnya.

Tanah yang memiliki pH mendekati netral sangat menunjang pertumbuhan tanaman penutup tanah. Bakteri *Rhizobium* menghendaki pH tanah pada kondisi netral, pada pH yang sangat rendah bakteri *Rhizobium* akan sulit untuk berkembang dan sebaliknya pada pH yang sangat tinggi juga bakteri tidak mampu beraktivitas secara maksimal. Tanaman penutup tanah pada kondisi pH sangat asam juga akan sulit untuk berkembang karena banyak unsur yang tidak tersedia.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ruas terhadap pertumbuhan turus *Mucuna bracteata*.
- b. Untuk mengetahui keragaman pertumbuhan *Mucuna bracteata* pada berbagai jenis tanah.

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan terhadap efisiensi penggunaan bahan tanam *Mucuna bracteata* dan toleransinya terhadap berbagai jenis tanah.